

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress* atau kondisi psikologis yang penuh dengan guncangan diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Dalam melewati fase-fase kehidupan yang sarat akan gejolak remaja membutuhkan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang dari keluarga untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Menurut Papalia (2001) keluarga memang memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang.

Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak setiap remaja bisa beruntung hidup dan dibesarkan dalam satu keutuhan lingkungan keluarga dengan latar belakang diantaranya karena yatim, piatu, yatim piatu, kesulitan ekonomi, dsb sehingga menyebabkan remaja harus tinggal dipanti asuhan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemensos RI (Kementrian Sosial Republik Indonesia) tahun 2010, jumlah anak terlantar di Indonesia masih mencapai 5,4 juta jiwa. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan atau tidak memiliki orangtua dimasukkan ke dalam panti asuhan Erwansyah ( dalam Putri, 2013, hlm. 1).

Departemen Sosial Republik Indonesia (1989) menyatakan bahwa, panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional

Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, namun banyak kekurangan sehingga berdampak kepada anak asuh. Rosjid (2010, hlm. 3) mengatakan bahwa pola pengasuhan anak di panti asuhan menjadi hal yang memprihatinkan. Pengasuh yang seharusnya diharapkan mampu menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak, justru tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup di panti.

Dengan demikian mengakibatkan kualitas perhatian akan berkurang karena banyaknya anak yang harus diperhatikan. Pola asuh yang cenderung otoriter dan penerapan disiplin yang keras, anak kurang dapat berekspresi, setiap anak diperlakukan sama, kebutuhan-kebutuhan khususnya sebagai individu yang unik kurang diperhatikan Hal tersebut menjadi salah satu penyebab anak di panti asuhan menderita tekanan sosial, emosional, dan fisik karena trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup. (Dinas Sosial, 1985).

Mulyati (dalam Aesijah, 2014, hlm. 2) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Mengacu pada salah satu penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh United States Department of Health and Human Services (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran. (Putri, 2013, hlm. 1)

Margareth (dalam Hurlock, 1995) dalam laporan hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan panti asuhan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya (Rosjid, 2010, hlm. 3)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (Aesijah, 2014, hlm. 2) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem

psikologis dengan karakter sebagai berikut: kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Hal-hal tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak lain yang memiliki keluarga.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja menurut Hurlock (1980, hlm. 10) yaitu menerima kondisi fisik dan psikis diri sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif.

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer (Chronbach, 1963, hlm. 562) adalah sebagai berikut yaitu yang pertama nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung-jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak mau atau rendah diri

Salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami oleh remaja panti asuhan adalah mengenai penerimaan mereka yang negatif. Penerimaan diri negatif tersebut dapat berdampak tidak bagus terhadap perkembangan pribadi, dan aktualisasi potensi remaja. Powell (Purwanto, 2011, hlm. 7) bahwa penerimaan diri yang rendah dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan Aesijah (2014, hlm. 3) pada bulan Juni 2013 di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kendal didapatkan hasil bahwa dari 25 remaja menunjukkan karakteristik penerimaan diri yang rendah yaitu menerima hanya sebesar 10,53%, rasa kurang percaya diri 21,05% sulit belajar 5,26%.

Berdasarkan hasil survey terhadap delapan remaja panti asuhan Kinderdorf Bandung pada tahun 2010, 100% remaja menyatakan bahwa merasa senang tinggal di Kinderdorf. Dari 100% tersebut, 25% remaja tersebut mau mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka apa adanya. Sedangkan 75% lainnya

menyatakan bahwa mereka sulit mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka, dan semakin tidak bisa menerima kekurangan mereka kalau mereka melakukan kesalahan. Dalam dimensi *self acceptance* (penerimaan diri) ini, lebih banyak remaja yang menghayati bahwa mereka belum dapat menerima diri mereka apa adanya (Savitri, 2010, hlm. 3).

Individu mengalami krisis di setiap tahap perkembangannya termasuk terkait dengan penerimaan diri. Ketika individu memiliki penerimaan diri negatif, individu tersebut tidak dapat menerima dirinya dengan baik dan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, maka ia mengalami krisis yang tidak terselesaikan dengan baik hal ini dapat menyebabkan masalah dalam diri.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa penerimaan diri berhubungan sangat berpengaruh terhadap berbagai hal. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti yang tinggal dalam keluarga utuh, status ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor yang membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga. Perasaan negatif tersebut berdampak pada penerimaan diri yang rendah, kaku dalam berhubungan dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial.

Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah penerimaan diri yang rendah, diidentifikasi dengan penyesuaian diri yang salah beberapa contoh diantaranya yaitu perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan observasi yang dilakukan di salah satu SMP terdapat salah satu

siswa yang bermasalah dengan latar belakang tinggal di panti asuhan. Siswa tersebut merasa minder, memandang negatif terhadap dirinya ditandai dengan memandang dirinya berbeda dengan siswa lain atau tidak sederajat, sikap menghindar dari teman sekelas, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan merasa dirinya tidak berharga karena tidak sama dengan teman sebayanya yang tinggal pada keluarga yang utuh, dan munculnya perasaan ragu akan dirinya dalam menghadapi masa depan.

Studi pendahuluan juga dilakukann pada tanggal 25 Maret 2015 dengan wawancara salah satu remaja yang tinggal dipanti asuhan Ulul Albab Bandung mengatakan tidak percaya diri, malu jika teman-teman mereka mengetahui mereka tinggal dipanti asuhan, mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya, tidak seperti teman-teman dalam kondisi keluarga normal, tidak berani terbuka, sensitif, tidak berani masuk kedalam komunitas.

Salah satu faktor keberhasilan remaja di panti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Sarwono (dalam Dina, 2010, hlm. 8) mengatakan seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya. Penerimaan diri adalah salah satu aspek yang penting pada seseorang. Dengan adanya penerimaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Adanya penerimaan diri akan membantu individu untuk dapat berfungsi secara ideal sehingga individu dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan optimal.

Penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian diri dan harga diri, individu yang dapat menerima dirinya cenderung akan memiliki tingkat penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang tinggi serta memiliki harga diri yang positif, begitu pula sebaliknya. Menurut Shaver (dalam Purwanto, 2004, hlm. 27) penerimaan diri merupakan rangkaian bagian dari totalitas diri berkaitan dengan konsep diri, dan tidak akan terlepas dari percaya diri, dan harga diri, serta sangat mempengaruhi dukungan sosial, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, dan kecemasan terhadap masa depan.

**Fera Praciliani, 2016**

***PROFIL PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN JENJANG SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerimaan diri termasuk dalam sebelas tugas perkembangan remaja yaitu menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif yang juga dapat memengaruhi tugas perkembangan yang lainnya. Selain itu juga, penerimaan diri juga merupakan salah satu kompetensi kemandirian peserta didik yang harus dikuasai menurut ABKIN (2008, hlm. 253) yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pengenalan yaitu mengenal kemampuan dan keinginan diri, tahap akomodasi yaitu menerima keadaan diri secara positif dan tahap tindakan dengan menampilkan perilaku merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya.

Oleh karenanya, dengan mendasarkan pada pendapat para ahli serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam kehidupan di panti asuhan, mereka tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya. Maka kita perlu mengetahui permasalahan serta kebutuhan-kebutuhan psikologis remaja di panti asuhan terutama mengenai permasalahan yang sering terjadi yaitu terkait dengan penerimaan diri. Sehingga diharapkan mereka yang tinggal di panti asuhan mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologisnya, sehingga perkembangan fisik sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya.

Perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan sosial remaja panti asuhan sangatlah diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus melampaui pasca terminasi harus keluar dari lingkungan panti asuhan setelah mampu hidup mandiri/ setamat SMA. (J. Penelit. Din. Sos. Vol. 1 No. 1 April 2000, hlm. 76-86).

Pengetahuan terkait permasalahan-permasalahan psikologis terkait dengan penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan juga dapat membantu konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah ketika melakukan bimbingan kepada peserta didik yang tinggal di panti asuhan. Hal ini karena salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pemahaman yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, potensinya, dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman ini peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap profil penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan guna menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi pada periode perkembangan tersebut serta implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Upaya ini merupakan awal untuk menemukan metode terbaik bagi pengembangan potensi remaja yang tinggal dipanti asuhan yang memiliki penerimaan diri rendah dan implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul **“Profil Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Remaja berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjang Sekolah serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”**.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress* atau kondisi psikologis yang penuh dengan guncangan diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Dalam melewati fase-fase kehidupan yang sarat akan gejolak remaja membutuhkan dukungan, bimbingan, dan kasih sayang dari keluarga untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Namun hal yang memprihatinkan dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup di panti.

Hidup di panti asuhan dengan aturan yang sudah ada tentu akan membuat remaja merasa di keang. Akibat dari perasaan di keang ini bisa membuat remaja menjadi membangkang atau sebaliknya menjadi tertutup dan membatasi dirinya dengan dunia luar. Dan membuat merasa remaja menganggap dirinya berbeda dari individu seusianya, hal ini tentu akan membuat remaja memiliki penerimaan diri yang rendah.

Menurut Powell (dalam Purwanto, 2011, hlm. 27) bahwa penerimaan diri rendah dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan. Ulmilla (2008, hlm. 5) menambahkan bahwa masalah penerimaan diri adalah masalah yang penting dan

serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk memahami penerimaan diri sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis.

Penerimaan diri memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian diri dan harga diri, individu yang dapat menerima dirinya cenderung akan memiliki tingkat penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang tinggi serta memiliki harga diri yang positif, begitu pula sebaliknya. Menurut Shaver (dalam Purwanto, 2004, hlm. 27) penerimaan diri merupakan rangkaian bagian dari totalitas diri berkaitan dengan konsep diri, dan tidak akan terlepas dari percaya diri, dan harga diri, serta sangat mempengaruhi dukungan sosial, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, dan kecemasan terhadap masa depan.

Berdasarkan hasil survey terhadap delapan remaja panti asuhan Kinderdorf Bandung pada tahun 2010, 100% remaja menyatakan bahwa merasa senang tinggal di Kinderdorf. Dari 100% tersebut, 25% remaja tersebut mau mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka apa adanya. Sedangkan 75% lainnya menyatakan bahwa mereka sulit mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka, dan semakin tidak bisa menerima kekurangan mereka kalau mereka melakukan kesalahan. Dalam dimensi *self acceptance* (penerimaan diri) ini, lebih banyak remaja yang menghayati bahwa mereka belum dapat menerima diri mereka apa adanya (Savitri, 2010, hlm. 3)

Penelitian yang dilakukan Aesijah (2014, hlm. 3) pada bulan Juni 2013 di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kendal didapatkan hasil bahwa dari 25 remaja menunjukkan karakteristik penerimaan diri yang rendah yaitu menerima hanya sebesar 10,53%, rasa kurang percaya diri 21,05% sulit belajar 5,26%.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan observasi yang dilakukan di salah satu SMP terdapat salah satu siswa yang bermasalah dengan latar belakang tinggal di panti asuhan. Siswa tersebut merasa minder, memandang negatif terhadap dirinya ditandai dengan memandang dirinya berbeda dengan siswa lain atau tidak sederajat, sikap menghindar dari teman sekelas, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak mampu menyesuaikan diri terhadap

lingkungan, dan merasa dirinya tidak berharga karena tidak sama dengan teman sebayanya yang tinggal pada keluarga yang utuh, dan munculnya perasaan ragu akan dirinya dalam menghadapi masa depan.

Studi pendahuluan juga dilakukann pada tanggal 25 Maret 2015 dengan wawancara salah satu remaja yang tinggal dipanti asuhan Ulul Albab Bandung mengatakan tidak percaya diri, malu jika teman-teman mereka mengetahui mereka tinggal dipanti asuhan, mempunyai rasa rendah diri atau minder terhadap keadaan dirinya, tidak seperti teman-teman dalam kondisi keluarga normal, tidak berani terbuka, sensitif, tidak berani masuk kedalam komunitas.

Beranjak dari dampak negatif remaja panti asuhan yang memiliki penerimaan diri yang rendah, sudah seharusnya perlu dilakukan tindakan baik preventif maupun kuratif. Karena jika dibiarkan hal tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan dan aktualisasi potensi diri siswa.

Remaja dengan penerimaan diri yang rendah akan mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan, khususnya dalam mencapai aktualisasi potensi diri. Jika tidak diberi bantuan, remaja dengan penerimaan diri yang rendah akan kesulitan dalam menerima kondisi diri sehingga tidak percaya diri dan kesulitan mencapai prestasi optimal. Oleh karena itu remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan bantuan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan penerimaan diri yang baik agar terhindar dari berbagai masalah yang muncul akibat dari penerimaan diri yang rendah. Upaya untuk membantu remaja menghadapi dan mengatasi kesulitan pribadi adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, termasuk permasalahan yang menyangkut penerimaan diri remaja.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah kecenderungan umum penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015?
- 1.2.2 Bagaimanakah kecenderungan umum penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin dan jenjang sekolah?

- 1.2.3 Apa implikasi layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memperoleh kecenderungan umum penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015
- 1.3.2 Memperoleh kecenderungan umum penerimaan diri remaja berdasarkan jenis kelamin dan jenjang sekolah di Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015
- 1.3.3 Memperoleh rancangan layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung Tahun 2015

### **1.4 Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui profil penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengukur penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung. Profil penerimaan diri yang diperoleh akan menjadi dasar untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan penerimaan diri remaja Panti Asuhan Ulul Albab Bandung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling

Fera Praciliani, 2016

*PROFIL PENERIMAAN DIRI (SELF ACCEPTANCE) BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN JENJANG SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok di panti asuhan dan dapat dijadikan dasar dalam membantu remaja untuk meningkatkan penerimaan diri yang baik. Selain itu juga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Bagi Yayasan Panti Asuhan, untuk memberikan masukan mengenai gambaran atau deskripsi penerimaan diri remaja yang tinggal di panti asuhan, serta layanan psikologis untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang dialami individu yang tinggal di panti asuhan.
- 1.5.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan khususnya untuk peningkatan penerimaan diri
- 1.5.3 Bagi Departmen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, bisa dijadikan sebagai masukan dan dapat memperkaya informasi bagi para civitas akademik khususnya di Department Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai profil dan perkembangan aspek psikologis penerimaan diri remaja yang tinggal dip anti asuhan.
- 1.5.4 Peneliti Selanjutnya  
Memberikan inspirasi mengenai topik yang dapat diteliti dan menjadi pemacu untu meneliti penerimaan diri secara lebih mendalam.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II landasan teori mengenai konsep penerimaan diri, dan konsep bimbingan kelompok.

Bab III metode penelitian yang memuat lokasi dan subjek/sampel penelitian, pendekatan, metode dan desain penelitian, definisi oprasional variable, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian, pembahasan dan analisis hasil temuan, serta layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penerimaan diri remaja.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.